

Pengekspresian Jatuh Cinta Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Media Tulisan: Kreativitas atau Vandalisme?

Intan Imaningtyas, Adi Atmoko, Triyono Triyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
E-mail: intanimaningtyas@gmail.com

Artikel diterima: 5 Mei 2017; direvisi 14 Agustus 2017; disetujui 22 Desember 2017

Abstract: The purpose of this research is to understand the characteristics of falling in love and the love expression in writing media (graffiti) on Junior High School students. The chosen approach is qualitative approach with phenomenological research type. The subject is students of Sekolah Menengah Pertama Pancadarma Malang. The result shows love is expressed in the form of courting behavior, the love that underlies this relationship is romantic love so it cannot be said to be deep love (*unreflective*). In love expression, it can be directly (oral and action) or indirect (writing). The expression of love through writing can be classified into written media (school facilities, public facilities, private facilities, social media); writing forms (graffiti, tattoos, reply to comments, replying text messages, poetry, writing letters, short stories); and the content of writing (feelings and desires to be disclosed). It can be concluded that there are two main characteristics of the love expressed in the form of writing, the love expressed in the form of works and love expressed in the form of destructive (vandalism) behavior.

Keywords: phenomenology; expression in love; written media; graffiti

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik jatuh cinta dan bentuk pengekspresian jatuh cinta melalui media tulisan (coretan) pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek adalah siswa SMP Pancadarma Malang. Hasil menunjukkan cinta diekspresikan dalam bentuk perilaku pacaran, cinta yang mendasari hubungan ini adalah cinta romantis sehingga hubungan tidak dapat dikatakan mendalam (*unreflective*). Dalam pengekspresiannya, cinta dapat diungkapkan secara langsung (lisan dan tindakan) maupun tidak langsung (tulisan). Pengekspresian cinta melalui tulisan dapat diklasifikasi menjadi media tulisan (fasilitas sekolah, fasilitas umum, fasilitas pribadi, media sosial); bentuk tulisan (*graffiti*, tato, balasan komentar, bertukar pesan teks, puisi, menulis surat, cerita pendek); dan isi penulisan (perasaan dan keinginan yang ingin diungkapkan). Dapat disimpulkan bahwa ada dua karakteristik utama pengekspresian cinta dalam bentuk tulisan, yaitu cinta yang diekspresikan dalam bentuk karya dan cinta yang diekspresikan dalam bentuk perilaku vandalisme (perusakan).

Kata kunci: fenomenologi; pengekspresian jatuh cinta; media tulisan; coretan

Cinta adalah konsep yang universal, sentimental, dan menarik untuk dibahas. Banyak para ahli yang membahas cinta, salah satunya Sternberg yang mengkategorisasikan cinta menjadi delapan tipe (Sternberg & Barnes, 1988), John Lee yang mengemukakan tujuh jenis (Taylor, Peplau, & Sears, 2009), dan Erich Fromm yang membahas komponen dalam cinta (Fromm, 2000). Sebagai hal yang universal, cinta dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali remaja yang sedang

dalam masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Proses transisi tersebut membawa banyak perubahan pada remaja, mulai dari fisiologis (Soejoeti, 2001; Suryani, Syahniar, & Zikra, 2013), psikologis (Fitriani & Hidayah, 2016), peran, dan status sosial (Darmiany, 2016).

Cinta pada remaja juga bertransisi, dari yang mulanya cinta kepada keluarga menjadi cinta kepada lawan jenis. Dapat dikatakan masa remaja adalah kali pertama seseorang merasakan cinta dan ketertarikan dalam hubungan lawan jenis. Oleh karena itu, topik cinta pada remaja semakin menarik untuk dibahas. Beberapa penelitian tentang cinta antara lain: tentang hubungan antara kesempurnaan cinta dengan tipe kepribadian (Setiawan, 2014); pengaruh kelekatan terhadap jenis cinta (Anindyadjati, Budiarto, & Monica, 2006); dan tentang cinta dan fase dalam hubungan (Kokab & Ajmal, 2012). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak-pihak tersebut memberikan gambaran umum mengenai karakteristik cinta dan keunikan yang ada di dalamnya.

Pembahasan lebih dalam tentang bagaimana cinta dari sudut pandang remaja dan bagaimana remaja memenuhi dan mengekspresikan cinta yang dirasakannya, perlu diteliti lebih lanjut. Terlebih apabila konsep cinta dikaitkan dengan pendapat bahwa cinta sebagai salah satu kebutuhan (Maslow, 1943). Kebutuhan akan cinta dapat dipenuhi dan diekspresikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui media tulisan. Mengekspresikan cinta melalui media tulisan banyak ditemukan pada remaja, dan intensitasnya akan berkurang ketika ia semakin dewasa. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang fenomena ini. Secara umum fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana karakteristik jatuh cinta dan juga bentuk pengekspresian cinta melalui media tulisan pada remaja SMP.

METODE

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang memfokuskan pada pengalaman sekarang terhadap apa yang dialami subjek (Mappiare-AT, 2013), guna mengetahui secara seksama fenomena pengekspresian cinta melalui media tulisan pada siswa SMP. Pemilihan keseluruhan informan ditentukan dengan metode *purposive sampling* merujuk pada teknik penentuan sumber data (informan) dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan yang digunakan adalah bahwa informan melakukan secara langsung tindakan corat-coret sebagai media pengekspresian cinta (data utama) dan informan yang mengetahui secara mendalam mengenai tindakan corat-coret sebagai media pengekspresian cinta (data penunjang), sehingga sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai data utama dan data penunjang. Informan terdiri dari empat siswa sebagai sumber data utama dan kepala sekolah, guru, konselor sebagai sumber data penunjang.

Selama kurang lebih satu tahun penelitian dilakukan, peneliti berperan penuh sebagai instrumen sekaligus sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan berbagai teknik seperti studi dokumentasi (dokumen resmi dan dokumen pribadi), observasi (Wilson, 2002), wawancara, foto, dan pengalaman hidup/*life history*. Untuk mempermudah proses reduksi data, maka dilakukanlah pemberian kode. Pemberian kode dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat mengenai kutipan percakapan atau pernyataan yang digunakan pada pembahasan hasil penelitian. Aspek yang diberi kode berupa teknik pengumpulan data dan sumber data yang berisi beberapa informan penelitian sebagaimana tersaji pada tabel 1.

Semua informasi yang berhasil terkumpul dengan menggunakan teknik tersebut, dianalisis menggunakan analisis data fenomenologi guna menemukan data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Analisis data fenomenologi terdiri dari reduksi data (reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, reduksi transendental), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis kemudian diukur tingkat *credibility*, *transferability*, *auditability*, dan *confirmability* sehingga data yang tersaji dapat teruji kesahihannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tahapan: pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, penarikan kesimpulan, dan pengakhiran.

Tabel 1 Kode Data

| No. | Teknik Pengumpulan Data | Kode | Keterangan |
|-----|---------------------------------------|--|--|
| 1 | Studi Dokumentasi | Data Utama : DU/(DR/DP)/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/(DR/DP)/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang DR : Dokumen Resmi DP : Dokumen Pribadi |
| 2 | Angket | Data Utama : DU/AK/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/AK/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang AK : Angket |
| 3 | Observasi | Data Utama : DU/OB/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/OB/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang OB : Observasi |
| 4 | Wawancara | Data Utama : DU/WW/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/WW/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang WW : Wawancara |
| 5 | Foto | Data Utama : DU/FT/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/FT/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang FT : Foto |
| 6 | Pengalaman Hidup/ <i>Life History</i> | Data Utama : DU/PH/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun Data Penunjang : DP/PH/Inisial Narasumber/Tanggal-Bulan-Tahun | DU : Data Utama DP : Data Penunjang PH : Pengalaman Hidup |

HASIL

Karakteristik Jatuh Cinta

Cinta dimaknai oleh siswa SMP Pancadarma Malang sebagai hubungan antara dua insan berbeda jenis atau awam dikenal dengan istilah pacaran. Sebagaimana remaja yang masih menyenangi aktifitas bermain dan hiburan, pacaran pun diartikan sebagai aktifitas untuk berduaan, bermesraan, dan menghabiskan waktu bersama.

“Biar ada yang **nemenin main, nemenin chatan**, buat teman **cerita-cerita**, buat **mesra-mesraan**, supaya **ada yang menyemangati, ada yang menasihati**, terus ya buat **teman biar nggak kesepian aja**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Ada tiga penyebab utama munculnya perilaku pacaran di kalangan remaja. Pertama, banyak yang mengartikan bahwa masa remaja adalah masa yang diharuskan untuk berpacaran sehingga berpacaran dijadikan sebagai ajang pembuktian identitas diri. Kedua, kompleksitas interaksi yang dibangun oleh remaja dengan lingkungan memungkinkan untuk munculnya ketertarikan remaja dengan lawan jenis. Ketiga, terkait dengan identitas diri seperti yang disebutkan pada poin pertama, remaja akan mendapatkan label negatif serta perilaku pengasingan dari lingkungan teman sebaya ketika ia tidak menampilkan perilaku yang sama dengan lingkungan pertemanannya, dalam hal ini pacaran. Sebagaimana yang di sampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Pacaran boleh dong dilakukan anak SMP, bahkan aku dulu pacaran sejak SD kelas 5. Kalau **udah SMP itu harus punya pacar**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Pertama kali aku bertemu dengan dia, aku sama sekali nggak mempunyai perasaan. Lama kelamaan **aku dekat dan diajak keluar** dan tiba-tiba **perasaan saya mulai muncul**” (DU/LH/RU/05-12-2016)

“RZ yang tidak terima menjawab **kok pikir maho panggah bareng-bareng mbi kon** (kamu pikir homoseksual)” (DU/OB/RZ dan VL/10-03-2016)

Pacar adalah orang spesial dan berarti bagi remaja, menggantikan teman yang sebelumnya adalah segalanya. Bahkan ada istilah bahwa pacar adalah sahabat tetapi sahabat belum tentu pacar. Posisi vital pacar pada kehidupan remaja membuat sebagian besar remaja memiliki idealismenya sendiri untuk memilih pasangan, berpatokan pada sejumlah karakteristik. Seperti intelegensi (pintar), usia (kakak tingkat), sikap (menerima apa adanya, pengertian, perhatian, tidak mengekang, jujur, setia), perilaku (romantis). Melebihi dari semua kriteria tersebut, kriteria fisik dan penampilan adalah yang lebih diutamakan. Kriteria fisik yang dimaksudkan adalah kadar kecantikan dan ketampanan seseorang serta kriteria lain yang dilihat dari warna kulit, berat badan, dan tinggi badan.

“**Pacar itu sahabat tetapi sahabat belum tentu adalah pacar. Makanya pacar saya lebih saya istimewa dari pada sahabat**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Aku juga **males kalau pacaran sama adik tingkat**, nggak seru Kak soalnya kita jadi kayak main sama adik hehe. Terus dia harus **setia, jujur** karena aku nggak seneng kalau dibohongin, **perhatian, romantis itu harus banget**, dan maunya sih dia **sering ngajak aku makan dan keluar bareng**” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“Ada Kak, ya semua yang ada di mas Dn hehe. Dia kecil, imut, **pinter, setia, sopan, romantis, jago ngaji, dan menerima VL apa adanya, nggak cuek, perhatian, nggak perhitungan sama VL**, meskipun sedikit menuntut” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau pacar yang ideal dari segi fisik dia **tidak gendut, dia tinggi, putih**” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Cinta membawa perubahan pada siswa SMP Pancadarma Malang, hal tersebut dapat diamati dari perubahan fisik, emosi, dan perilaku. Gejala fisiologis yang dirasakan siswa sebagai akibat dari munculnya cinta adalah jantung berdetak lebih cepat serta keringat dingin, karena perasaan *nervous* ketika bertemu dengan pasangan. Jatuh cinta juga membuat remaja semakin sensitif secara emosional, awalnya senang kemudian berubah menjadi sedih, terkadang rindu namun juga cemburu. Sementara perubahan dari segi perilaku, tidak lain dan tidak bukan adalah meningkatnya intensitas perilaku berpacaran itu sendiri. Perilaku ini ditampilkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Apabila banyak ditemui remaja yang semakin memperhatikan penampilan, hal itu juga merupakan salah satu perubahan yang dapat diamati ketika seseorang jatuh cinta. Baik remaja laki-laki maupun perempuan, akan semakin merawat diri dan mempersoalkan hal kecil yang sebelumnya tidak dipermasalahkan terkait penampilan seperti kerapian dan kecocokan baju yang sedang digunakan.

“Selalu deg-degan, **keringat dingin**, dia sih juga gitu **salah tingkah** kalau mau ketemu” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Aku sering **kepikiran jangan-jangan dia chat sama cewek lain, dia main sama cewek lain**. Kalau sudah gitu, aku sering teleponin dia Kak, terus aku **ngambek** gitu ya gimana soalnya dia ngilang seharian sementara aku nggak dikasih kabar ya wajar dong kalau jadi **neting** (*negative thinking*)” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“... kalau nggak gitu suka **kangen**” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau di sekolah gitu **kita ketemuan biasanya di kantin, di masjid, di depan kamar mandi**, atau pas jam kosong. Dia biasanya SMS aku dulu, ngajak ayo ke kantin gitu” (DU/WW/RU/18-05-2016)

“Kita kalau Minggu main bareng paling ya **muter-muter** jalan, atau nggak **ngopi** bareng, **nonton bioskop** kalau ada film yang bagus. Yang kemarin itu aku bayar di nonton konser di UM, **nonton Sheila on 7**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Aku **siapin semuanya, mulai dari topi, baju, celana, sepatu, tas, dompet** dan ngecek juga **parfum** ada atau nggak, **pomade...**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

Rasa tertarik dengan lawan jenis sering kali diikuti oleh substansi lain yang membawa dampak dan pengaruh buruk pada remaja, seperti peningkatan konsumsi tentang pornografi, munculnya perilaku *overprotective* (pengekangan secara berlebihan), perkelahian antar teman, gangguan terhadap konsentrasi belajar, serta dampak psikologis berupa perasaan malu dan menyesal, merujuk kepada perilaku kontak fisik yang dilakukan selama menjalani hubungan pacaran.

“Siswa laki-laki membawa **VCD porno** dan memenuhi **SD Card handphone**-nya dengan **video porno**” (DP/DR/SISWA/22-03-2016)

“...saya dibilang **sok ngatur** dan **mengekang** dia padahal saya cuma khawatir dan ngrasa takut kehilangan dia” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

“Siswa laki-laki **berkelahi** untuk **merebutkan perempuan**” (DP/DR/SISWA/28-04-2016)

“... jadi saya udah **gak fokus di kegiatan sekolah**, saya ingin pulang, ingin tau kabar dia” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Pengalaman dengan mantan aku dulu, **aku malu** gitu Kak dan **eman** sudah dipegang tapi putus. Jangan-jangan setelah putus, **dikasih tahu ke teman-teman yang lain** kalau aku pernah gituin dia” (DU/WW/RU/18-05-2016)

Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat luas menilai cinta sebagai hal yang negatif, bahkan ketertarikan dengan lawan jenis dipandang bukanlah hak remaja yang baru terlepas dari masa anak-anak. Jika ditelaah lebih jauh hal ini terjadi bukan karena cinta, melainkan karena bentuk pengekspresian yang kurang tepat dari cinta itu sendiri.

Pengekspresian Cinta Melalui Media Tulisan

Cinta penting untuk diungkapkan karena hal itu dapat menunjukkan dan menjadi bukti perasaan sayang kepada pasangan, meningkatkan kadar cinta, menumbuhkan keromantisan, memperbaiki hubungan, mengatasi rindu, menjaga hubungan dari pihak ketiga, serta mengurangi sakit secara psikologis, seperti: perasaan was-was; pikiran tidak tenang; dan ketidakpuasan dalam hati.

“...berusaha setiap hari **membuktikan cinta** supaya dia **tahu bahwa saya serius**” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Kalau cinta diekspresikan, **hubungannya bisa awet, happy, romantis, nggak marahan terus**, bisa saling sayang-sayangan” (DU/WW/VL/03-06-2016)

“Kalau nggak diungkapkan, rasanya **nggak puas dan kepikiran** gitu Kak, kenapa kok nggak ngomong sayang apa jangan-jangan dia gak sayang atau gimana gitu” (DU/WW/RU/11-08-2016)

Terkait dengan pengekspresian cinta, ada beberapa cara yang dapat dilakukan siswa untuk menunjukkan perasaan terdalamnya. Pada remaja SMP, pengekspresian cinta erat hubungannya dengan pola perilaku jatuh cinta itu sendiri, dimana hubungan dipenuhi dengan unsur keromantisan. Romantis sendiri diartikan sebagai perilaku khusus yang ditunjukkan kepada pasangan guna memberikan kesan spesial serta kenangan yang tidak terlupakan. Berdasarkan hal itu, cara pengekspresian cinta siswa SMP Pancadarma Malang terbagi menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung.

“**Pacaran itu harus romantis**, makanya setiap cowok harus dituntut romantis. Romantis itu bukan ngondek atau maho kayak yang dibilang anak-anak, **romantis itu cuek diluar, hangat didalam jadi kalau sama cewek lain dia cool tapi nanti kalau sama pacar, ya lembut, terus suka muji, suka ngasih gombalan-gombalan gitu, ngrayu lah istilahnya**” (DP/WW/IV/27-05-2016)

Pengekspresian cinta secara langsung, dilakukan secara lisan baik bertatap muka maupun melalui media telepon; dan juga dengan melalui tindakan. Tindakan yang dimaksudkan adalah: memberikan hadiah; menyanyikan lagu; membuat video spesial; berangkat sekolah bersama; mengenakan baju yang sama; mentraktir; sampai dengan tindakan kontak fisik (berpegangan tangan; berciuman; berpelukan; saling meraba dan menggesek organ intim, serta berhubungan badan).

“**suka kasih kado, kasih coklat, bunga**, dia yang romantis **nyanyiin lagu buat aku, bikinin video, cium dan peluk aku, janjiin keluar bareng**, mengakui sebagai pacar kepada teman dan keluarga mungkin, **antar-jemput ke sekolah**, sama **memiliki panggilan sayang**, itu sih cara-cara dia menunjukkan kasih sayang ke aku” (DU/WW/RU/20-06-2016)

“Paling ya **pegang tangan dia, ngrangkul dia, meluk, cium pipi, terus ciuman** kalau ada tempat dan waktunya pas. Dia yang paling seneng itu **dusap-usap gitu kepalanya, sama dicium hidungnya**. Kalau aku sukanya **dipeluk**, karena jadi ngrasa kalau dia buat saya selamanya” (DP/WW/IV/27-05-2016)

“Kalau pacarannya teman-teman itu banyak yang **sudah sampai ML** bahkan ada teman saya yang sampe buat pacarnya hamil” (DP/WW/RZ/30-05-2016)

Pengekspresian cinta secara tidak langsung, dilakukan dengan menggunakan media tulisan (coretan). Perilaku ini dilakukan oleh hampir semua siswa SMP Pancadarma Malang, tidak terbatas pada jenis kelamin, jenjang, maupun status hubungan tertentu, sehingga pada setiap sudut sekolah dapat dengan mudah ditemukan adanya bukti coretan. Menurut siswa SMP Pancadarma Malang, pengekspresian cinta melalui media tulisan, didasarkan atas anggapan bahwa cara ini dapat menjadi bukti keseriusan dalam menjalin hubungan, cara ini juga dinilai romantis karena menggunakan pilihan kata yang sengaja dirangkai khusus untuk pasangan, terlebih mengekspresikan cinta secara langsung dianggap terlalu konvensional dan tidak lagi inovatif. Selain itu cara ini identik dengan makna perjuangan mengingat bahwa menulis bukan hal mudah yang dapat dilakukan tanpa persiapan dan kemampuan, sehingga pengekspresian cinta melalui tulisan juga memiliki unsur ketulusan. Selain disimbolkan sebagai cara yang sarat akan keseriusan, keromantisan, perjuangan, dan ketulusan, pengekspresian cinta melalui tulisan dirasa dapat menjadi pengobat sejenak rindu ketika jarak yang ada tidak memungkinkan untuk bertemu, dan menjadi alternatif lain bagi siswa yang tidak memiliki cukup keberanian untuk menyampaikan perasaannya secara langsung, yang ditandai dengan munculnya perasaan tidak menyenangkan serta gejala fisiologis tertentu.

“**buat membuktikan dan menunjukkan ke orang-orang kalau aku pacar dia dan dia pacar saya. Kalau nggak ditunjukkan berarti ada sesuatu yang disembunyikan**” (DU/WW/RU/20-06-2016)

“**Lebih romantis** sih Kak, VL merasanya dan **beda dengan yang lain**, ada **khasnya. Tulisan mas Dn sama tulisannya orang lain itu nggak sama**, meskipun sama-sama pengen ngomong sayang tapi **cara ngomongnya beda**, jadi rasanya **spesial**” (DU/WW/VL/26-07-2016)

“Pokok yang namanya cinta, harus ada **perjuangannya** kalau nggak ada perjuangan seperti cuma ngomong *i love you*, gitu-gitu doang itu bukan cinta, cuman diumbar, nggak ada buktinya” (DU/WW/IV/25-08-2016)

“Kalau alasan saya corat-corek geje itu karena kepikiran sama pacar saya, sementara pacar saya ada di 13 jadi **sulit ketemu**” (DU/WW/IV/27-06-2016)

“Kalau diungkapkan dengan ngomong langsung, saya akan tambah **cemas, keringetan, panik, deg-degan, badan dingin, gemetar, takut**, sampai **nggak bisa ngomong** dan pengen cepet-cepet ninggalin dia” (DU/WW/RZ/07-09-2016)

Media pengekspresian cinta melalui tulisan terdiri dari fasilitas sekolah (buku Imtaq; buku paket; buku pelajaran; buku cetak; buku tulis/buku catatan; buku gambar; kertas ujian; alas ujian, tas sekolah; alat tulis; tempat sampah sekolah; meja dan kursi kelas; papan tulis; pagar sekolah; dinding sekolah; jendela; kamar mandi; pohon; tangga; tempat parkir; kantin sekolah; lapangan olahraga; dan baju seragam sekolah); fasilitas umum (*rolling* toko; jalan umum; tiang listrik; tugu; uang); fasilitas pribadi (buku harian; beberapa bagian tubuh seperti tangan dan punggung; mug; helm, tisu; makanan); dan media sosial (*Facebook (FB)*; *Short Message Service (SMS)*; *Blackberry Messenger (BBM)*; maupun *Whatsapp*). Sementara alat bantu yang seringkali digunakan siswa dalam tindakan corat-coret adalah penghapus tinta; cutter; bolpoin; spidol; cat dan kuas; lakban; cat semprot; stiker; serta henna. Tentunya penggunaan alat bantu ini disesuaikan dengan media yang dipilih.

“Kalau difasilitas sekolah itu **meja, kursi, kamar mandi, tembok, pagar sekolah** Bu. Saya juga menyoretkannya di **buku tulis, buku pelajaran, sama pas ujian kemarin saya nyoretinnya di lemek ujian (alas ujian)** Bu” (DU/WW/RZ/21-07-2016)

“biasanya nulis-nulis usil gitu di **buku tulis, buku pelajaran, buku imtaq, meja, kursi, pernah juga nulis di uang, henna, di buku diary, pernah bikin cerpen, di media sosial seperti FB dan BBM...**(DU/WW/VL/26-07-2016)

“Di *FB* saya juga sering ngomong sayang, terus saya post foto kita berdua. Selain itu ya bikin graffiti- graffiti gitu, biasanya saya tulisnya di **buku, di tugu depan rumah, di tangan, di punggung, di tembok-tembok jalan**, pernah juga saya niat jadi saya gambar di **buku gambar**” (DU/LH/RZ/07-12-2016)

“Tulisan tersebut ditulis dengan menggunakan *tipe-x* (penghapus tinta), **cutter, bolpoin, dan spidol**” (DP/OB/LINGKUNGAN SEKOLAH/19-03-2016)

Dari segi bentuk, siswa SMP Pancadarma Malang punya cara yang cukup bervariasi dalam mengungkapkan cinta dalam bentuk tulisan. Mulai dari sekedar membuat tulisan/coretan, *grafitti*, tato, menuliskan ekspresi cinta dalam bentuk surat, penulisan status pada *feature* kronologi *FB*, penulisan status yang disertai dengan mengunggah foto pasangan, juga berbalas komentar pada kolom komentar media sosial, pemberian *emoticon/smiley* dan juga tagar (#) untuk menambah segi ekspresi kalimat yang ditujukan kepada pasangan, sampai dengan bentuk seni yang lebih kreatif seperti menulis cerita pendek (cerpen), puisi, menciptakan sebuah gambar yang bercerita mengenai aktifitas yang biasa dijalani dengan pasangan dan juga lukisan wajah pasangan.

“Menulis status di halaman *FB* saat kali kau menatap mataku, aku merasakan sesuatu yang aneh dalam diriku yang tak dapat kurasakan saat bersama wanita lain, *ILY more I*. Disertai pemberian tagar **#bjk, #sore #gedang #mwah** serta pemberian **emoticon tertawa dan bibir**” (DU/DP/IV/08-11-2016)

“Banyak kan hal yang bisa dituliskan kayak aku nulis **panggilan sayang, nama dia, curhatan, perasaan kangen, kata puitis**, kadang aku **buatin lagu** buat dia. Terus kalau caranya ngungkapin ditulis, itu bisa dikreasikan cara-caranya bisa hanya **tulisan biasa, grafitti, doodle**, aku juga pernah **gambar atau melukis wajahnya** dia sama aku kadang aku gambarnya niat kadang ya asal coret” (DU/WW/IV/27-06-2016)

Sementara isi pengekspresian cinta melalui tulisan mencakup menuliskan nama diri dan pasangan secara lugas ataupun dalam bentuk akronim, menuliskan tanggal mulai berpacaran, panggilan sayang sebagai simbol dari ikatan hubungan yang sedang dijalani, status hubungan, menuliskan lirik lagu romantis yang dapat memanasikan perasaan, menuliskan kalimat pujian, menuliskan rencana masa depan bersama pasangan, komitmen untuk menjaga perasaan, menuliskan rasa bangga terhadap pasangan, cerita dari awal pertemuan sampai keluh kesah terhadap hubungan yang dijalani,

menuliskan ungkapan *i love you* dan kalimat cinta bernada indah, menanyakan kabar dan kegiatan yang sedang dilakukan, mengingatkan pasangan untuk hal-hal baik, memberikan ucapan selamat di hari spesial, sampai dengan kalimat bernada erotis dan sensual.

PEMBAHASAN

Karakteristik Jatuh Cinta

Cinta menjadi hak setiap orang, tidak terbatas pada suatu budaya (de Munck, Korotayev, de Munck, & Khaltourina, 2011), bahkan menjadi sebuah elemen yang harus di penuhi sebagai tugas perkembangan bagi remaja dan orang dewasa awal (Sailor, 2013). Penyebab terbentuknya cinta dan perilaku pacaran pada remaja SMP dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal sendiri dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor fisiologis dan kebutuhan. **Pertama**, perilaku pacaran muncul terkait dengan pertumbuhan fisik pada remaja dimana hal tersebut berhubungan dengan aspek anatomik (perkembangan seks primer) maupun aspek fisiologisnya (hormonal). Perkembangan seks primer serta perubahan hormonal dapat meningkatkan hasrat seksual pada remaja (Barbara, 2001), remaja akan mulai bisa merasakan jatuh cinta, menghayati dan mengkhayal tentang percintaan. Keinginan mencinta didukung dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perubahan fisik, juga hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual, disalurkan dalam bentuk tingkah laku tertentu atau dalam hal ini disalurkan dalam bentuk menjalin interaksi dengan lawan jenis (berpacaran). **Kedua**, perilaku berpacaran muncul karena adanya kebutuhan biologis sebagai bagian dari emosi yang secara naluriah dan tidak bisa dihindari. Sebagaimana pendapat Maslow bahwa mencintai dan merasa dicintai adalah komponen yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat mencapai pertumbuhan diri dan aktualisasi (Gwynne, 1997).

Faktor Eksternal yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku berpacaran dan jatuh cinta pada remaja dapat dibedakan menjadi dua hal. **Pertama**, kedekatan fisik (*physical proximity*) yang dibangun remaja dari interaksinya dengan lingkungan sekitar (termasuk dengan lawan jenis) memicu munculnya kedekatan emosional (Baron & Byrne, 2000). Hal itu terjadi karena pemunculan suatu objek secara berkelanjutan (*repeated exposure*) dapat menimbulkan kondisi familiar. Para psikolog evolusi berpendapat bahwa objek asing akan dianggap seseorang sebagai ancaman, sebaliknya objek yang familiar akan memunculkan perasaan nyaman (Taylor et al., 2009). Hal inilah yang menimbulkan *interpersonal attraction* (ketertarikan antar personal) sebagai dasar terbentuknya perilaku berpacaran (Myers, 2012). **Kedua**, bahwa jatuh cinta dan berpacaran adalah perilaku yang didasarkan pada pola imitatif atas prinsip *ideas concept on authority* (Budiningsih, 2004), yaitu mencontoh lingkungan dan juga media visual. Proses imitasi ini berjalan secara sporadis, intensif, dan sulit dibendung.

Perilaku pacaran yang didapatkan dari proses imitasi juga karakteristik remaja pada umumnya, membuat hubungan pacaran yang dijalani tidak dapat menjangkau unsur filosofis yang sebenarnya terkandung dalam tindakan pacaran. Hal ini dapat disebut sebagai bentuk kegilaan dari proses hormonal remaja (Sailor, 2013) dan penghilangan rasional (Chung et al., 2002). Perilaku pacaran hanya dimaknai oleh remaja sebagai tindakan berduaan, bermesraan dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Meskipun di dalamnya juga terkandung unsur cinta sebagai pemenuhan kebutuhan biologis untuk mengatasi sepi dan pertumbuhan pribadi, ditandai dengan adanya interaksi saling memahami, memberikan perhatian, memberikan dukungan, dan saling memberikan nasihat.

Dalam memilih pasangan, kriteria ideal yang seringkali dijadikan barometer oleh siswa SMP Pancadarma Malang adalah kecerdasan, usia, sikap, perilaku, dan ciri fisik. Semua karakteristik tersebut diarahkan kedalam satu karakteristik utama yaitu kedewasaan. Kedewasaan dapat menuntun pemenuhan empat unsur penting dalam sebuah hubungan, keempat unsur tersebut adalah *care* (perhatian), artinya menaruh perhatian secara aktif terhadap hidup dan kesejahteraan orang yang dicintai. *Responsibility* (bertanggung jawab), adalah rasa keterbukaan dan upaya untuk merespon kebutuhan dan kebahagiaan orang yang dicintai. *Respect* (hormat), menekankan pada bagaimana

menghargai dan menerima orang yang dicintai dengan apa adanya dan tidak bersikap sekehendak hati. *Knowledge* (pengetahuan), adalah upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana kepribadian, latar belakang, dan kecenderungan dari sosok orang yang dicintai (Fromm, 2000).

Dari semua kriteria pasangan ideal, kriteria fisik adalah acuan utama yang digunakan remaja dalam memilih pasangan. Kriteria fisik adalah hal-hal yang bersifat *observable character* (karakter yang dapat diamati) terdiri dari penampilan dan perilaku seperti gaya berpakaian, perawatan, tinggi badan, cacat fisik, usia, kaca mata, perilaku spesifik seperti cara berjalan, keaktifan dalam kelas, respon ekspresif, sampai dengan nama (Faturochman, 2006). Dalam hal kriteria fisik, *matching principle* (prinsip pasangan) juga menjadi tendensi lain dari pemilihan pasangan, yaitu seseorang akan cenderung mencari pasangan yang memiliki kesamaan fisik dengannya (Ariyati & Nuqul, 2016). Hal itu dikarenakan manusia memiliki perasaan yang dikenal dengan *value expectancy*, yaitu seseorang hanya akan mencoba mendapatkan orang yang paling menarik sesuai perhitungan realistis bahwa ia yakin bisa mendapatkannya (Braxton-Davis, 2010). Selain itu otak akan menerima sinyal kenyamanan hanya dari objek yang familiar/sama (dalam hal ini fisik), hal ini pula yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih pasangan yang memiliki kemiripan fisik dengan tokoh penting dalam hidupnya (Aditia, 2006). Terlepas dari itu semua, daya tarik fisik hanyalah komponen yang menentukan ada tidaknya potensi untuk menjalin sebuah hubungan, namun tidak cukup untuk menentukan ketahanan sebuah hubungan. Sehingga penting untuk turut menempatkan daya tarik kepribadian sebagai karakteristik lain dalam memilih pasangan (Braxton-Davis, 2010).

Salah satu perubahan remaja yang dipengaruhi oleh kinerja otak ketika mulai mengenal cinta adalah lebih tingginya minat untuk berpacaran dibanding bergaul dengan teman sebaya. Ketika jatuh cinta otak akan mengaktifkan hormon norepinephrines, phenylethylamine, dan dopamine, sehingga muncul beragam perubahan dalam diri remaja (Schneider, Fletcher, Shaw, & Renfree, 2010). Selain itu, juga terdapat pengaruh dari hormon oksitosin, serotonin, dan pheromones (Townsend, 2009). Semua hormon inilah yang bertanggung jawab terhadap munculnya beragam perubahan fisiologis, emosi, maupun perilaku pada remaja. Perubahan fisiologis dapat dicermati lewat perubahan denyut jantung, peredaran darah, reaksi wajah, reaksi pernafasan, reaksi kulit, serta reaksi otot dan kinetis. Sementara perubahan emosi yang dirasakan remaja adalah perasaan yang cenderung berubah-ubah atau tidak stabil, dimana perasaan senang, derita, berbunga-bunga, rindu, iri, dan cemburu bergabung menjadi satu. Sedangkan perubahan perilaku yang dialami remaja ketika jatuh cinta cukup kompleks seperti lebih bersemangat, susah tidur, kehilangan selera makan, dan juga mengalami luapan energi tambahan dari dalam tubuh, yang kemudian mendorong remaja untuk selalu berduaan dengan pasangan, mendapatkan pelukan, belaian, ciuman dan sentuhan yang menjurus ke arah kontak fisik.

Jika mengacu pada klasifikasi tipe cinta menurut Stenberg (Dirgantara, 2009), perilaku jatuh cinta yang ditampilkan oleh siswa SMP Pancadarma Malang termasuk ke dalam tipe cinta romantis. Stenberg mengklasifikasikan tipe cinta berdasarkan komponen keintiman, gairah, dan komitmen yang ada pada sebuah hubungan. Cinta romantis didasari oleh tingginya dorongan hasrat seksual, selain juga didasari oleh adanya keinginan untuk membina hubungan yang dekat dan hangat, seperti saling menghormati, menghargai, memberikan pengertian, dan saling mendukung. Meskipun semuanya tidak dilandasi oleh adanya komitmen.

Cinta romantis adalah letupan pertama yang mendominasi awal hubungan percintaan, dan merupakan manifestasi dari kondisi rasa kesepian yang sangat mendalam. Ia hanyalah delusi dan keadaan tergilagila, kental dengan elemen seksual serta kekanak-kanakan, bagai opium yang membius, racikannya membuat seseorang gelap mata hingga berani bertindak jauh atas nama cinta. Hal tersebut karena cinta romantis dapat menghilangkan logika, daya objektifitas, melemahkan kemampuan otak untuk berpikir kritis dan berkonsentrasi. Efeknya, setiap kali cinta bertambah, kemampuan berpikir semakin surut. Cinta romantis memunculkan perilaku nekat, tergilagila, ketergantungan, kompulsif, dan perilaku impulsif (Badwilan, 2005), sehingga pacaran dapat memunculkan perilaku seks bebas, penyerahan diri (rela melakukan segalanya untuk pasangan), menciptakan perilaku pengekanan berlebih, membangkang nasihat orangtua dan guru, membolos, sampai memicu pertengkaran dan perkelahian antar siswa.

Perilaku-perilaku tersebut dapat menimbulkan keresahan di lingkungan, karena bertentangan dengan kaidah hukum tertulis baik perdana maupun perdata, sehingga masyarakat mengidentifikasinya sebagai kenakalan remaja (Dewi, 2012). Dari hal-hal yang telah dipaparkan tersebut cukup membuktikan bahwa hubungan berlandaskan cinta romantis sangat rapuh, karena hubungan dibangun hanya atas dasar emosi yang disandarkan pada khayalan semata daripada detail rasional. Cinta romantis hanya sekedar “tipuan” karena dilandasi sesuatu yang menjanjikan lebih daripada apa yang sebenarnya dapat diberikan (Harianto, 2005)

Pengekspresian Cinta Melalui Media Tulisan

Bagaimanapun tipe cinta yang dimiliki, cinta penting untuk diungkapkan karena mencintai adalah membiarkan orang yang dicintai mengetahui bahwa kita menaruh perhatian terhadapnya (Badwilan, 2005). Tipe cinta romantis pada remaja SMP membawa karakteristik tersendiri perihal pemilihan cara pengekspresiannya, yang secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu langsung dan tidak langsung.

Pengekspresian cinta secara langsung dilakukan melalui pernyataan lisan maupun dalam bentuk tindakan seperti pemberian hadiah, perlakuan romantis, sampai dengan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah elemen yang muncul seiring dengan munculnya perasaan jatuh cinta. Hal tersebut karena salah satu penyebab terjadinya hubungan pacaran adalah adanya ketertarikan seksual, dan diwujudkan dalam bentuk keinginan dekat secara fisik dengan pasangan, munculnya perasaan rindu, ingin dibelai, dicium dan sebagainya (Barbara, 2001).

Cinta diekspresikan dengan cara tidak langsung menggunakan media tulisan. Menulis memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan aspek diri secara lebih bebas tanpa adanya penyaring dan penghalang. Menulis juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Afifah, Triyono, & Hotifah, 2016), termasuk memberi kesempatan kepada seseorang untuk mencerminkan diri perihal apa yang diyakini, ingin dikatakan, dan alasan berpikir atau merasa demikian. Dengan kata lain, menulis memberikan kebebasan berekspresi melebihi kata-kata yang diucapkan secara lisan. Selain itu, menulis juga dapat menjadi alternatif bagi remaja yang seringkali mengalami kendala dalam hal keberanian. Beberapa orang merasakan malu, takut, dan tidak percaya diri ketika mengungkapkan cinta secara langsung. Perasaan tersebut disertai gejala fisiologis seperti jantung berdebar, badan dingin dan gemetar, berkeringat, pusing, mual, wajah kaku, serta gagap dalam berbicara (Afifi, 2009).

Pengekspresian cinta melalui media tulisan dapat dikategorikan berdasar media, bentuk, dan isi penulisannya. Pengekspresian cinta dengan menggunakan media dunia maya (*SMS*), dalam bentuk aktifitas obrolan daring dengan beragam isi yang menyertainya, adalah perilaku tepat dalam mengekspresikan cinta melalui tulisan. Pengekspresian dengan cara ini dapat diterima oleh lingkungan, karena mengedepankan unsur privasi di antara kedua pasangan yang menjalankannya.

Pengekspresian cinta dengan fasilitas pribadi (buku harian, gelas, helm, tisu, dan juga makanan) dalam bentuk penulisan *graffiti*, menulis surat, cerita pendek (cerpen), dan puisi apapun isinya adalah cara yang paling tepat dan dapat diterima dalam hal mengekspresikan cinta. Selain karena tidak merusak fasilitas umum dan mengedepankan unsur privasi, cara ini juga dapat dikembangkan menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati keindahannya oleh orang lain, tidak hanya karya yang dinikmati secara pribadi.

Pengekspresian cinta dengan media fasilitas pribadi (anggota tubuh) dalam bentuk tato, serta pengekspresian cinta dengan menggunakan media daring, fasilitas umum dan fasilitas sekolah atau yang biasa diistilahkan “nge-bom” (mencoret-coret dinding) apapun isinya dan bagaimanapun bentuk pengekspresiannya, dinilai sebagai perilaku vandalisme yang tidak dapat diterima dan tidak tepat apabila dinyatakan sebagai cara pengekspresian cinta, karena cinta adalah keindahan sementara perilaku tersebut jauh dari kesan indah dan bermoral.

Perilaku vandalisme adalah tindakan secara sadar, merusak properti milik umum maupun milik pribadi tanpa alasan yang jelas (Vukich & Vandegriff, 2005). Perilaku vandalisme adalah kesenangan semata (Ontario & Beaulieu, 1981). Lebih jauh, vandalisme dapat berupa mencoret, merobek, atau mencabik suatu benda (Allen & Greenberger, 1978). Perilaku vandalisme adalah perilaku yang tidak bertanggung jawab, merusak, dan dapat mengganggu kenyamanan sesama pengguna fasilitas. Mengekspresikan cinta melalui tulisan mengandung nilai kebaikan dan kebermanfaatannya, namun apabila dilakukan dengan cara vandal maka akan menjadi kurang tepat. Karena cinta adalah estetika yang akan mendorong seseorang untuk berbuat dan mencintai keindahan, kebaikan, keadilan, berbagi duka, dan bertanggung jawab, sementara vandalisme jauh dari kesan indah dan bertanggung jawab.

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Perilaku pacaran dengan melibatkan kontak fisik, tindakan impulsif serta tindakan vandal adalah bukti cinta yang sekuler dan tidak bertanggung jawab pada remaja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan kenyamanan yang didapat dari lingkungan keluarga; penghakiman sepihak dari lingkungan masyarakat; kenyataan bahwa tidak adanya kenyamanan untuk mengutarakan isi hati kepada teman sebaya; dan sekolah yang turut menyabotase hak remaja melalui serangkaian perlakuan intoleran dalam kebijakan yang dibuat.

Kasih sayang tulus guru di sekolah tanpa disadari menyeret pada tindakan pembatasan, pembentukan aturan dan larangan yang sering kali dipaksakan tanpa dialog, represif, dan tanpa komunikasi yang interaktif, dalam bentuk pemberian nasihat. Pemberian nasihat adalah pola komunikasi searah antara siswa dan guru atau anak dengan orangtua (Balgies, 2010). Kondisi ini dapat meniadakan peran siswa yang mestinya juga berhak untuk mengutarakan pendapat, perasaan, penolakan, alasan, kebutuhan, dan motifnya.

Selain nasihat, tekanan fisik dan mental masih menjadi pola yang digunakan SMP Pancadarma Malang untuk membangun kedisiplinan dan membuat siswa menjadi penurut bahkan patuh secara mutlak. Dalam undang-undang, bentuk tekanan ini tergolong siksaan atau kekerasan (Balgies, 2010). Kekerasan tidak seharusnya menjadi sebuah solusi dari permasalahan siswa, karena siswa suatu ketika akan mengadopsi cara ini sebagai satu-satunya jalan menyelesaikan masalah dalam pergaulannya (Chapman, 2007).

Selain nasihat dan tekanan fisik serta mental, SMP Pancadarma Malang juga menerapkan intervensi berbasis agama, seperti melalui doa dengan efek khusus yang tidak dapat diterka secara logis, melakukan sumpah, dan sholat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan/pelanggaran yang dilakukan siswa. Pemberian hukuman yang sarat akan doa memang mewakili identitas sekolah sebagai sekolah Islam, namun ketika hukuman diberikan tanpa ada hubungan sebab akibat dengan perilaku yang ditampilkan siswa, maka hukuman tersebut hanya akan menjadi perenggang jarak antara guru dan siswa. Bukan jera maupun segan yang akan dihasilkan, melainkan sikap benci dan penolakan dari siswa (Balgies, 2010). Hukuman juga dapat menurunkan ekspektasi orangtua siswa terhadap masa depan anaknya (Mowen, 2017).

Memberikan pengajaran agama secara berlebih guna mengalihkan hasrat remaja perihal keingintahuannya tentang seksual, merupakan tindakan pembatasan dan pengabaian terhadap salah satu tahap perkembangan remaja. Perilaku pacaran dan vandalisme yang terjadi di SMP Pancadarma Malang terjadi bukan karena kurangnya muatan aqidah akhlak yang diberikan oleh sekolah, tidak ada yang salah dengan pengajarannya, hanya saja selama ini sekolah terlalu fokus memperhatikan dan menargetkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak tanpa mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi pembentukan akhlak tersebut.

Intervensi berupa tekanan fisik yang disebabkan oleh rendahnya pertimbangan moral guru (Houwing & Bussey, 2017), pemberian sanksi yang tidak mewakili kesalahan siswa, dan pengabaian kebutuhan akan informasi seksual perlu untuk diminimalisir karena hal tersebut terbukti tidak efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa perihal pacaran dan vandalisme. Bahkan, hukuman fisik merupakan salah satu penyebab munculnya tindakan perusakan diri sendiri

pada anak (Van der Kolk, Perry, & Herman, 1991). Segala intervensi tersebut perlu dirubah dengan perlakuan yang lebih ramah kepada siswa. Perilaku ramah adalah perlakuan yang membuat remaja menyadari kesalahan dan mampu keluar dari kesalahan yang pernah dilakukan bukan justru perlakuan yang membuat remaja menyesali dan terkungkung dalam kesalahan yang dibuatnya. Perubahan tersebut dapat dimulai dari bimbingan dan konseling (BK). Konselor perlu memperkenalkan dan mengimplementasikan paradigma BK komprehensif disertai penyusunan program kerja yang lengkap. Dengan program BK komprehensif, konselor dapat merancang keseluruhan layanan baik layanan yang memiliki fungsi preventif, pengembangan, dan juga responsif tidak hanya tindakan responsif seperti yang selama ini telah dilakukan. Upaya tersebut tentunya perlu diimbangi dengan peninjauan ulang konsep serta mekanisme pelaksanaan layanan BK dengan mengacu pada peraturan yang berlaku seperti melaksanakan kolaborasi, menambah jumlah tenaga ahli BK yang memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 BK, aktif mengikuti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling, dan senantiasa belajar mengenai BK baik dari literasi maupun dari rekan sejawat.

SIMPULAN

Cinta dimaknai remaja sebagai perilaku pacaran. Cinta yang menjadi dasar perilaku pacaran adalah cinta romantis, yaitu cinta yang hanya berdasar pada nafsu dan keintiman namun rendah akan komitmen. Cinta romantis diekspresikan remaja dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cinta diekspresikan secara langsung dalam bentuk lisan dan juga tindakan. Sementara cinta yang diekspresikan secara tidak langsung, dilakukan dengan menggunakan media tulisan. Dilihat dari media, bentuk, dan isi pengekspresian, dua karakteristik utama pengekspresian cinta melalui tulisan yaitu cinta yang diungkapkan dalam bentuk karya dan cinta yang diungkapkan dalam bentuk vandal. Pengekspresian cinta dalam kategori karya diungkapkan dengan menggunakan media fasilitas pribadi (buku harian, gelas, helm, tisu, dan juga makanan) dalam bentuk penulisan *graffiti*, menulis surat, cerita pendek (cerpen), puisi, sementara isi dari tulisan tersebut menyiratkan perasaan positif maupun pengharapan terbaik dalam sebuah hubungan. Pengekspresian cinta dalam kategori perilaku vandalisme diungkapkan dengan menggunakan fasilitas sekolah, fasilitas umum, sosial media, juga fasilitas pribadi (anggota tubuh) apapun bentuknya dan bagaimanapun isinya.

Untuk menyikapi perilaku pacaran dan vandalisme, sudah saatnya bimbingan dan konseling menyajikan layanan yang ramah untuk siswa, yaitu bagaimana menetapkan batasan yang jelas terhadap perilaku pacaran dan vandalisme, tanpa mengingkari kebutuhan siswa dalam hal keingintahuannya terhadap lawan jenis. Sikap guru BK dalam menghadapi hal ini dapat dimulai dengan menyusun program kerja BK komprehensif, dengan menekankan peran kolaborasi antar pihak (dalam lingkup kawasan kompetensi masing-masing), serta terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah. Sebagai pelaksana dari program, Guru BK tentunya juga perlu meningkatkan keterampilan dalam hal penguasaan teoritik maupun praktik bimbingan dan konseling. Penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian serupa pada sekolah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Hasil komparasi dari hasil penelitian dapat menjadi parameter dalam mengenali perilaku jatuh cinta dan pengekspresian cinta pada siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditia, W. (2006). *Love Chemistry*. Jakarta: Penerbit Oryza.
- Afifah, E., Triyono, T., & Hotifah, Y. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 27–32. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>
- Afifi, J. (2009). *Get Your Love (Raihlah Cintamu)*. Jakarta: Penerbit Oryza.
- Allen, V. L., & Greenberger, D. B. (1978). An Aesthetic Theory of Vandalism. *Crime & Delinquency*, 24(3), 309–321.

- Anindyadjati, M., Budiarto, Y., & Monica, M. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 72–82.
- Ariyati, R. A., & Nuqul, F. L. (2016). Gaya Cinta (Love Style) Mahasiswa. *Jurnal Psikoislamika*, 13(2), 29–38.
- Badwilan, A. (2005). *Al-Bahitsuna 'Antil Hubb (Mengelola Rasa Cinta Agar Berbuah Surga)*. Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Balgies, S. (2010). *Memahami Remaja Sepenuh Hati (88 Fantastic Story: Kisah Curhat dan Solusi Problematika Remaja)*. Jakarta: Pustaka Kaiswaran.
- Barbara, A. (2001). *Good Love, Good Sex (Menimbang Kadar Cinta melalui Ekspresi Seksualitas)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2000). *Social Psychology*. 9th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Braxton-Davis, P. (2010). The Social Psychology of Love and Attraction. *McNair Scholars Journal*, 14(1), 6–12.
- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, G. (2007). *5 Bahasa Cinta Menghadapi Remaja*. Yogyakarta: Ouills Book Publisher.
- Chung, M. C., Farmer, S., Grant, K., Newton, R., Payne, S., Perry, M., ... Stone, N. (2002). Gender Difference in Love Styles and Post Traumatic Stress Reactions Following Relationship Dissolution. *European Journal of Psychiatry*, 16(4), 210–220.
- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-skills pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Mataram. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 47–54. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p047>
- de Munck, V. C., Korotayev, A., de Munck, J., & Khaltourina, D. (2011). Cross-cultural Analysis of Models of Romantic Love Among US Residents, Russians, and Lithuanians. *Cross-Cultural Research*, 45(2), 128–154.
- Dewi, H. (2012). *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Dirgantara, S. (2009). *Circle of Love*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Faturochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Fitriani, M., & Hidayah, N. (2016). Keefektifan Konseling Kelompok Adler untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 7–11. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i22016p007>
- Fromm, E. (2000). *The Art of Loving: The Centennial Edition*. A&C Black.
- Gwynne, R. (1997). *Maslow's Hierarchy of Needs*.
- Hariato, E. (2005). *Psikologi Cinta Sejati*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Houwing, F. L., & Bussey, K. (2017). Moral Disengagement and the Propensity to Endorse Physical Punishment Practices. *Journal of Child and Family Studies*, 26(4), 1206–1218. <http://dx.doi.org/10.1007/s10826-016-0643-y>
- Kokab, S., & Ajmal, M. A. (2012). Perception of Love in Young Adults. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 43–48.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas & Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mowen, T. J. (2017). The Collateral Consequences of “Criminalized” School Punishment on Disadvantaged Parents and Families. *Urban Review*, 49(5), 832–851. <http://dx.doi.org/10.1007/s11256-017-0423-z>

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ontario, T. F. on V., & Beaulieu, L. A. (1981). *Vandalism : Responses and Responsibilities : Report of The Task Force on Vandalism*. Toronto: The Task Force.
- Sailor, J. L. (2013). A Phenomenological Study of Falling Out of Romantic Love. *The Qualitative Report*, 18(19), 1–22.
- Schneider, N. Y., Fletcher, T. P., Shaw, G., & Renfree, M. B. (2010). The Effect of Pregnant and Oestrous Females on Male Testosterone and Behaviour in The Tammar Wallaby. *Hormones and Behavior*, 58(3), 378–384.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 90–96.
- Soejoeti, S. Z. (2001). Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 11(1), 30–35.
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1988). *The Psychology of Love*. Yale University Press.
- Suryani, L., Syahniar, S., & Zikra, Z. (2013). Penyesuaian Diri pada Masa Pubertas. *Konselor*, 2(1), 136–140.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Townsend, R. (2009). *Love Well a Basic Book on Loving*. Jakarta: Andi.
- Van der Kolk, B. A., Perry, J. C., & Herman, J. L. (1991). Childhood Origins of Self-destructive Behavior. *American Journal of Psychiatry*, 148(12), 1665–1671.
- Vukich, L., & Vandegriff, S. (2005). *Disturbing Behavior: 53 Alarming Trends of Teens and How to Spot Them*. Living Ink Books.
- Wilson, T. (2002). Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behaviour Research. *The New Review of Information Behaviour Research*, 3(71), 1–15.